

MENGGALI NILAI-NILAI “PENDIDIKAN TALI ASIH” MELALUI TRADISI AHLEN DI KECAMATAN KALIJAMBE SRAGEN JAWA TENGAH

Azam Syukur Rahmatullah

Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

azamsyukurrahmatullah@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini berupaya menggali sisi-sisi positif dari tradisi Ahlen, sebuah tradisi kebudayaan berbasis Islam yang dikembangkan selama bertahun-tahun di Kecamatan Kalijambe, Sragen, Jawa Tengah. Acara tersebut dilaksanakan setiap tahun, yakni pada bulan Syawal. Tradisi ini berupaya mengembangkan kegiatan yang syarat dengan “nilai-nilai pendidikan tali asih,” yang antara lain: pertama, menghidupkan rumah keprabon untuk acara Ahlen. Kedua, pembacaan doa kepada leluhur dengan tablil. Ketiga, mengenalkan anggota keluarga baru. Keempat, pembacaan ikrar janji untuk rukun tanpa permusuhan. Kelima, pembagian angpau. Keenam, bersalam-salaman antara sesama saudara. Kegiatan yang senantiasa diupayakan untuk menghidupkan pemaknaan (meaningful of action), artinya memaknai kegiatan Ahlen ini menjadi dasar yang tidak boleh ditinggalkan lantaran di sinilah pusat tarbiyah an-nafs. Secara tidak langsung tradisi Ahlen ini juga memberikan dampak positif untuk hati, mengajari untuk lebih menghargai leluhur, meninggalkan egoisitas diri, memaafkan kesalahan saudara, dan tulus untuk berjabat tangan dengan saudara. Budaya Ahlen ini mengarahkan dan merealisasikan kepada setiap pelakunya untuk menuju pada hati yang hidup bukan hati yang mati sebab untuk sampai pada tahapan manusia yang penuh manfaat, fondasi dasar yakni hati yang hidup sangat diperlukan.

[This paper sought to search the positive part from the tradition of Ahlen; one of tradition based on Islam. It developed for many years in districts of Kalijambe, Sragen, Central Java. That event held every years on Syawal month. This tradition sought to develop the event that have many "values of affection education". Firstly, revive "kepabron's home" to doing the Ahlen's programme. Secondly, read of prayer to ancestor by tablil. Thirdly, to acquaint all of the new comer in big family. Fourthly, read of pledge to make the unity without the hostility. Fifthly, give the angpau. Sixthly, shake hands to the others. This event sought to raise the meaningful of action, it means all people have to intepret this event. It is to make foundation and can't leave it, cause here is the central of tarbiyah an-nafs (the education of soul). The tradition of Ahlen having good impact to the soul, because the tradition of Ahlen rich the education of soul and educate to appreciate ancestor, leave self ego, giving a forgive to another, and sincere shake hands to another. The tradition of Ahlen direct and realize to the people to go to life's soul and it is not die's soul, cause this step to be useful's human kind need the life's soul.]

Kata kunci: *Tradisi Ahlen, Pendidikan Tali Asih, Tarbiyah an-nafs*

Pendahuluan

Tradisi-tradisi lokal masyarakat Jawa merupakan salah satu media pembelajaran yang jika digali secara luas dan mendalam menyimpan selaksa makna. Namun untuk menggalnya diperlukan kemauan dan kemampuan. Artinya, apabila unsur kemauan saja yang diunggulkan, tetapi tidak memiliki kemampuan untuk menelusuri lebih dalam maka yang terjadi adalah penggalian makna tradisi yang gagal (*failed*) dan tidak bersifat holistik, bahkan mungkin tidak menemukan makna yang tersirat dan tersurat. Demikian pula apabila hanya kemampuan saja yang dikedepankan, tapi tidak memiliki kemauan yang utuh dan murni, yang terjadi adalah penggalian makna tradisi yang tertunda atau menghasilkan makna tapi hanya lapisan atas saja tidak sampai masuk ke lapisan dalam.

Ada beragam tradisi lokal masyarakat Jawa yang berhasil diungkap maknanya oleh para ahli dari berbagai disiplin keilmuan, misalnya tradisi

upacara sekaten dan *Grebeg Maulid Nabi*, *Tumplak Wajik*, *Selikuran*, *Megengan/Dandangan*, *Nyadran*, *Lebaran Ketupat* dan *Suranan*. Bahkan rumah tradisional Jawa yang dikenal dengan istilah Joglo juga memiliki kearifan lokal yang mengandung pemaknaan dalam. Hal ini tercermin dari hasil penelusuran Djono, Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiyantoro dalam artikelnya bertajuk, *Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa*.¹

Menurut Ahmad Azhar Basyir tradisi baik lokal maupun kedaerahan atau yang dikenal dengan istilah *urf*’ merupakan hal yang tidak hanya penting untuk dilestarikan tetapi juga harus diambil pemaknaannya secara mendalam karena di sana mengandung unsur-unsur yang “mendidik sekaligus menjadi media untuk membentuk diri sebagai manusia pembelajar.”² Sedangkan Wahbah al-Zuhayli menyebut bahwa tradisi yang “mengandung unsur pendidikan” ini harus memuat beberapa kriteria: *pertama*, tradisi harus mengandung hal yang disukai banyak orang. *Kedua*, tradisi harus menandakan sebuah perbuatan yang berulang-ulang. *Ketiga*, tradisi harus memuat popularitas yang selalu dikenal oleh banyak orang dan komunitas.³

Sehubungan dengan pemaparan di atas, ada salah satu tradisi masyarakat Jawa lokal yang mengandung unsur mendidik, tidak hanya mendidik bagi masyarakat kekinian, tetapi juga generasi mendatang: tradisi Ahlen. Tradisi ini bersifat tahunan dan digelar oleh masyarakat di Kecamatan Kalijambe, Sragen, Jawa Tengah. Tradisi ini hanya dilakukan setiap bulan Syawal, yakni setelah menjalankan masa puasa Ramadhan dan kemudian menjalankan salat Idul Fitri sebagai pertanda kemenangan setelah satu bulan lamanya mendapatkan “ujian iman” berupa ketertundukan dan kepatuhan (*al-kehdu’ wa al-inqiyadu*) kepada

¹ Djono, Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiyantoro, “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa,” dalam Jurnal *Humaniora*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 24, No. 3 Oktober 2012, h. 269-278.

² Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Adat Bagi Umat Islam* (Yogyakarta: Nur Cahya, 1983), h. 27.

³ Wahbah al-Zuhayli, *Usul al-Fikih al-Islami*, Vol. II (Beirut: Dar al Fikr, t.t.), h. 828.

Ilahi Rabbi untuk tidak makan, minum dan hal-hal lain yang membatalkan serta memperbaiki diri dari keburukan sikap dan perangai.

Poin dasar dari tradisi mulia ini berupa kearifan masyarakat Kalijambe Sragen dengan ajang *silaturabmi* antarkeluarga dekat sembari mengadakan kegiatan-kegiatan berbasis kasih sayang. Sebagai contoh adalah kegiatan *silaturabmi* yang dipusatkan di rumah *ndalem* atau rumah *keprabon*, kemudian mereka membaca *tablil* untuk para leluhur, yang dilanjutkan dengan aktivitas-aktivitas kekeluargaan antarsaudara yang masih hidup misalkan memperkenalkan saudara baru, pembagian angpau dan lain-lain. Semua itu dilakukan dengan asas memperkuat hubungan tali asih antarkeluarga sehingga terjalin harmonisasi perilaku antarsaudara yang lekat, tidak hanya dekat. Karena pada hakikatnya terminologi “lekat” dan “dekat” adalah hal yang berbeda. Kualitasnya lebih unggul pada tataran “lekat” bukan “dekat” sebab “lekat” sudah sampai pada tahapan *the unity of soul* antarsaudara sehingga diharapkan tidak akan terjadi permusuhan, persengketaan dan penzaliman sesama.

Tulisan ini bermaksud menggali lebih dalam perihal tradisi Ahlen ini sebab menurut pengamatan penulis—beberapa kali mengikuti tradisi Ahlen—terlihat sarat akan nilai-nilai positif yang bisa dijadikan bahan percontohan (*role model*) tradisi bagi daerah-daerah lain yang belum tentu ada. Di sisi lain, penulis belum menemukan karya ilmiah seperti artikel jurnal, skripsi, tesis ataupun disertasi yang membahas tentang tradisi tersebut.

Mendefinisikan Tradisi Ahlen

Tradisi Ahlen berasal dari penggabungan dua kata yakni “tradisi” dan “Ahlen”. Tradisi itu sendiri menurut Ahmad Fahmi Abu Sunnah adalah “sesuatu yang terpatri dalam jiwa karena dinilai rasional dan penerimaan watak yang sehat atasnya”.⁴ Sedangkan Wahbah al-Zuhayli menyatakan bahwa tradisi (*urf*) adalah “adat yang semula berulang-ulang

⁴ Ahmad Fahmi Abu Sunnah, *al-Urf wa al-'Adab fi Ra'zi al-Fuqaha* (Mesir: Maktabah al-Azhar, 1947 M), h. 8.

dari satu kesempatan ke kesempatan lain, akhirnya menjadi sesuatu yang dikenal dan menetap di jiwa dan akal, serta merta diterima tanpa adanya keberkaitan dan *qarinah* dan ia pun menjadi sebuah tradisi”.⁵

Adapun batasan-batasan diperbolehkannya sesuatu yang telah biasa dan terbiasa dilakukan masyarakat menjadi sebuah tradisi (*urf*) yang diterima oleh Islam antara lain: *pertama*, mengandung *maslahah* untuk kepentingan umum. Hal ini ditegaskan oleh Al-Syatibi, menurutnya tradisi haruslah mutlak berorientasi pada kepentingan umum, dapat mensejahterakan masyarakat dan pastinya diterima oleh masyarakat.⁶ *Kedua*, tradisi tidak boleh bertentangan dengan *nash qath’i* sehingga tidak diperbolehkannya menggunakan tradisi yang *fasid* (*urf’ fasid*) untuk menetapkan hukum. *Urf’ fasid* ini bisa berupa perkataan dan perbuatan atau tindakan yang sifatnya berulang-ulang di masyarakat tetapi tidak selaras dengan aturan-aturan yang ditetapkan oleh al-Qur’an dan as-Sunnah.⁷ *Ketiga*, tradisi haruslah bersifat sepanjang masa, bukan bersifat temporal semata. Kebiasaan tersebut memang sudah sangat lama dijalankan oleh masyarakat bahkan mungkin akan terus dijalani oleh generasi-generasi selanjutnya.⁸ Kebiasaan di masyarakat yang tertunda atau kebiasaan yang terputus tidak masuk dalam kategori penyebutan *urf*.

Kebiasaan-kebiasaan di masyarakat yang masuk dalam penyebutan *urf* tidak mutlak harus sama dengan kebiasaan-kebiasaan kaum Arab. Artinya, di manapun tempat dan kedaerahannya yang selaras dengan syarat-syarat *urf* maka bisa ditetapkan sebagai tradisi (*urf*). Hal ini disampaikan pula oleh Abdurrahman Wahid yang mengatakan bahwa pembangunan norma hukum Islam bisa berlandaskan tradisi masyarakat setempat, bukan harus dan wajib berdasar pada tradisi Arab sehingga

⁵ Wahbah al-Zuhayli, *Usul al-Fikih al-Islami...*, h. 829. Dapat juga dilihat pada MN. Hasirudin, “Tradisi Lokal Sebagai ‘Urf Progresif”, *Jurnal Islamica*, Vol. 02. No. 1 September 2007.

⁶ Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Abkam*, Jilid II (Beirut: Dar al- Fikr, t.t.)

⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilm Ushul al-Fikih* (Kuwait: Dar-al-Qalam, t.t.), h. 76-81.

⁸ Syekh Muhammad al-Khudhori Biek, *Ushul al-Fiqih*, terj. Zaid H. Alhamid (Pekalongan: PT Raja Murah, 1982), h. 229.

akan mengarah pada pengembangan teori “pribumisasi Islam.” Teori ini berlandaskan pada asas-asas budaya dan tradisi masyarakat setempat.⁹

Kemudian kata “Ahlen” itu sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Arab dengan asal kata *ablun*. Dalam kamus Al-Munawir *al-ablu* jamaknya adalah *abluna* berarti adalah famili, atau keluarga dan kerabat.¹⁰ Hal ini diperkuat pula oleh Kamus Munjid yang menyatakan bahwa *ablun* adalah *al-usrob*, yakni keluarga.¹¹ Kata *ablun* dalam penyebutan lidah orang Jawa menjadi “Ahlen” hal ini diselaraskan dengan kebiasaan pengucapan dan pelafalan orang Jawa khususnya daerah Sragen Jawa Tengah.¹²

Secara terminologi “Ahlen” memiliki makna menyambung dan menghubungkan silsilah keluarga agar lebih dekat dan lekat antara satu keluarga dengan keluarga lainnya yang masih dalam satu nasab keturunan.¹³ Ada tradisi lain yang hampir serupa dengan “Ahlen” tetapi memiliki konten berbeda: “Syawalan.” Istilah ini banyak diterapkan oleh masyarakat kebanyakan (secara umum) setelah menjalankan salat Idul Fitri yakni “bermaaf-maafan”.

Namun demikian ada perbedaan yang cukup terlihat nyata antara “Ahlen” dengan “syawalan”. Ahlen memiliki sifat lebih eksklusif (sempit), artinya konteks acara bermaaf-maafan di sini lebih mengarah pada satu nasab atau istilah lain menyebutnya “satu *bani* keturunan.” Umumnya pihak yang tidak satu nasab keturunan tidak mengikuti acara Ahlen tersebut. Misalnya acara Ahlen *Bani* Thoyyib atau keturunan Thoyyib maka yang mendapat undangan untuk mengikuti acara tersebut adalah keturunan dari *Bani* Thoyyib saja. Hal ini berbeda dengan “Syawalan” yang bisa diikuti oleh semua kalangan tergantung konteks acara apa yang

⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 17-20.

¹⁰ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), h. 46.

¹¹ *Al-Munjid* (Lebanon: Dar el-Mashreq Sarl, 1984), h. 20.

¹² Wawancara dengan Bapak Ahmadi, penduduk Kalijambe Sragen, pada tanggal 1 Juni 2016.

¹³ *Ibid.*

dibuat dan siapa saja yang diundang, tanpa merujuk pada keturunan atau *bani* sehingga sifatnya lebih inklusif.

Dengan demikian semakin jelas bahwa yang dimaksud dengan tradisi Ahlen adalah suatu kebiasaan masyarakat Islam Jawa yang sifatnya berulang-ulang dilakukan dan tidak menyimpang dari ajaran Islam dengan jalan saling bertemu, berkumpul bersama, bermaaf-maafan dalam satu *bani* seketurunan dan dilakukan setiap tahun yakni di bulan Syawal.

Dasar *qath'i* yang digunakan oleh masyarakat Islam Jawa yang melaksanakan tradisi Ahlen ini adalah QS. Al-A'rāf ayat 199 yang berbunyi: Artinya: *"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."*

Ayat lain tentang anjuran bertradisi maaf-maafan ini adalah QS. Al-Imrān ayat 159, yang berbunyi:

Artinya: *"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertakwakkalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."*

Beberapa ayat Qur'an lainnya yang memiliki tujuan yang sama, yakni bermaaf-maafan antarsesama keluarga adalah QS. Al-Imrān ayat 134 tentang memaafkan orang lain. Kemudian QS. Asy-Syūra ayat 40-43 tentang memaafkan lebih baik dibandingkan membalas. Serta QS al-Baqarah ayat 237 yang menyatakan tentang maaf lebih dekat kepada takwa.

Adapun ayat lain yang menunjukkan "keharusan menjalin persaudaraan, persatuan, dan *ukhawah Islamiyah*" yang menjadi dasar dalam tradisi Ahlen ini adalah QS. Al-Hujarat ayat 10, yang berbunyi: Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*

Ayat lainnya yang memiliki kepentingan yang sama yakni anjuran untuk ber-*ukhawah Islamiyah* antarsesama manusia apalagi antarsaudara seketurunan, yakni antara lain: QS. Al-Baqarah ayat 178, QS. Al-Hijr ayat 45-47, QS. Al-Imran ayat 103. Dari banyaknya ayat-ayat Allah tersebut semakin meyakinkan bahwa *silaturahmi* antara keluarga dan saudara menjadi hal yang sifatnya mutlak dan harus bahkan menjadi hidangan rohani yang idealnya dikonsumsi secara rutin. Sehingga apa yang dilakukan oleh Habil dan Qabil: permusuhan antara saudara yang berujung pada pembunuhan tidak terjadi.¹⁴

Menilik Substansi Tradisi Ahlen

Salah satu daerah di Sragen Jawa Tengah yang masyarakatnya aktif menjalankan tradisi Ahlen adalah warga di Kecamatan Kalijambe Sragen. Setiap usai Idul Fitri budaya Syawalan dan Ahlen menjadi konsumsi publik yang bagi mereka bersifat mutlak untuk mengadakannya. Menurut bapak Mahmud selaku pihak yang disepuhkan dan orang berpengaruh di Kecamatan Kalijambe menyatakan bahwa:

“Tradisi Ahlen sengaja dibuat wajib untuk dilaksanakan oleh para anak-cucu dikarenakan agar tradisi itu tidak mati dan jangan sampai mati (punah). Sebab apabila mati atau punah akan menjadikan gagal paham dan putus *silaturahmi* yang bagi generasi-generasi selanjutnya mungkin sudah tidak tahu lagi mana saudara dan mana orang lain.”¹⁵

Menurut Bapak Suyoto, kegiatan Ahlen di Kecamatan Kalijambe sepengetahuannya, semakin tahun semakin banyak *bani* seketurunan di lingkungan persaudarannya yang mengadakan kegiatan Ahlen, bukan semakin menyusut dan berkurang. Mereka yang tadinya sama sekali tidak mengadakan, setelah melihat dari kegiatan Ahlen tetangga atau kawannya ternyata penuh dampak positif serta manfaat yang mulia maka kemudian mereka berembuk dengan anggota keluarga lain untuk

¹⁴ Jihad Muhammad Hajjaj, *Umur Para Nabi*, terj. Tim Azzam (Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004), h. 30.

¹⁵ Wawancara dengan bapak Mahmud, di Desa Kalijambe pada tanggal 5 Juni 2016.

ikut mengadakan kegiatan serupa.¹⁶

Hal ini menandakan bahwa kegiatan Ahlen merupakan kegiatan positif yang memiliki kandungan nilai-nilai kebaikan yang seyogianya dilestarikan. Adapun nilai-nilai kebaikan itu adalah: *pertama*, pembacaan kalam Ilahi oleh anak-cucu dan keturunan ke atas dan ke bawah. *Kedua*, sambutan oleh tuan rumah yang ditempati atau apabila acara Ahlen dilaksanakan di rumah *keprabon* maka yang memberi sambutan umumnya adalah anak tertua atau yang dituakan oleh keluarga besar dalam *bani* tersebut. *Ketiga*, pembacaan *tablil* bagi para leluhur. *Keempat*, pengajian rohani dan yang memberikan ceramah keagamaan diambilkan dari anak keturunan yang mumpuni dalam bidang agama. Jadi tidak mengambil penceramah dari luar, meski bisa saja mengundang penceramah luar, tetapi umumnya yang dilakukan selama ini *wejangan* rohani hanya dilakukan oleh pihak dalam dari keluarga atau *bani* tersebut. *Kelima*, sesi perkenalan anggota baru di dalam *bani* tersebut. Misalkan ada cucu atau canggah atau cicit baru maka dikenalkan *fulan* ini namanya siapa dan anak serta cucu dari siapa. Apabila ada yang baru menikah maka akan diperkenalkan kepada keluarga besar di acara tersebut, demikian pula apabila ada pihak yang sudah dipanggil oleh Allah maka akan disebutkan di acara tersebut.

Bahkan ada pula acara memperkenalkan para anak, cucu dan keturunan yang mereka adalah para penghafal al-Qur'an, serta diperkenalkan pula mereka yang sedang menempuh kuliah lebih tinggi lagi seperti Strata Tiga, harapan yang dikedepankan dengan memperkenalkan mereka yang sedang berjuang menuntut ilmu akan mendapatkan bantuan doa dari keluarga besar agar tetap *istiqamah* dalam perjuangannya menuntut ilmu.¹⁷

Adapun acara *keenam* adalah sesi pembacaan ikrar. Dalam hal ini semua anak cucu dan keturunan ke atas dan ke bawah membaca ikrar perdamaian dan *ukhuwah islamiyah*, yang di dalamnya berisi tentang

¹⁶ Wawancara dengan bapak Suyoto di Desa Kalijambe pada tanggal 4 Juni 2016.

¹⁷ Hasil observasi penulis langsung di Desa Kalijambe pada acara Ahlen *Bani* Iman Slamet, *Bani* Asmorejo, dan *Bani* Kusni bulan Juli 2016.

ketidakbolehan memusuhi sesama saudara, ketidakbolehan jegal-menjegal antarsaudara dan harus senantiasa menjaga hubungan baik antarsesama keluarga. Acara *ketujuh* adalah pembagian angpau yang berisi uang dari hasil kotak infak yang bersifat mengelilingi para anggota keluarga. Hasil dari kota infak tersebut diberikan kepada cucu dan generasi ke bawahnya yang masih kecil-kecil, dalam bahasa Jawanya adalah *nyangoni*. Namun sesi bagi-bagi angpau tidak berlaku bagi semua penyelenggara *Ahlen*. Tergantung kesepakatan sesama anggota keluarga. Sedangkan acara terakhir adalah sesi diskusi tempat yang akan digunakan untuk acara *Ahlen* tahun berikutnya dan acara salam-salaman dengan seluruh anggota keluarga.

Isi dari kegiatan *Ahlen* tergantung dari kesepakatan para keluarga. Namun sepengetahuan dan hasil observasi penulis, rata-rata isi dari kegiatan *Ahlen* adalah seperti yang penulis paparkan di atas. Manakala ada perbedaan tidaklah banyak, hanya satu atau dua saja yang terkadang tak sama, seperti halnya pembagian angpau, yang mungkin antara kegiatan *Ahlen* dalam satu keluarga dengan keluarga lainnya berbeda.

Menurut Mahmud ada beberapa alasan mengapa budaya *Ahlen* bisa dikatakan acara bergengsi. *Pertama*, karena budaya ini tidak semua wilayah memiliki dan menjalankannya. Kebanyakan wilayah hanya melaksanakan Syawalan atau *silaturahmi* secara umum, tetapi yang sama persis dengan budaya *Ahlen* nyaris tidak ada. Karenanya penyebutan acara bergengsi layak disematkan.

Kedua, acara *Ahlen* yang bersifat tahunan ini nyatanya banyak dihadiri oleh para keluarga yang sudah mapan dengan indikator mereka mengendarai mobil dengan berbagai macam merek. Dengan kata lain, para pelaku acara *Ahlen* bukan hanya dari kalangan menengah ke bawah tetapi juga dari kalangan kelas menengah ke atas. Hal inilah yang kemudian penyebutan acara bergengsi pantas disematkan.¹⁸

¹⁸ Wawancara dengan bapak Mahmud, di Desa Kalijambe pada tanggal 5 Juni 2016.

Menelusuri Jejak Nilai Pendidikan Tali Asih dalam Tradisi Ahlen

Ada banyak hal positif yang dapat digali dari tradisi Ahlen ini, utamanya berhubungan dengan pendidikan tali asih. Beberapa di antaranya adalah:

Pertama, acara Ahlen berada di rumah *keprabon* atau terkadang di rumah anak keturunan dari leluhur yang paling tua dan masih hidup. Hal ini memiliki fungsi *tadzkiroh* dan *ibroh* agar semua keturunan mengetahui dan berpikir jernih bahwa siapa pun dan jadi apa pun mereka harus ingat yang membesarkan dan mendidik asal-muasalnya dari orang yang memiliki rumah *keprabon* tersebut. Dengan demikian anak cucu dan keturunan ke bawah diharapkan akan mengenal leluhurnya.

Dalam bahasa yang lain, mengingat serta mendalami siapa leluhur merupakan bentuk kecintaan kepada mereka, yang diwujudkan dengan tanda penghormatan dengan menempati rumah *keprabon* dalam berbagai acara keluarga besar. Hal ini juga mengajarkan kepada anak cucu dan seluruh keturunan agar melakukan hal yang sama, yakni mencintai leluhur yang sudah meninggal dunia dan tidak melupakan jasa-jasa mereka.

Di era kekinian pengenalan secara dekat rumah *keprabon* kepada anak cucu menjadi momen langka, banyak orangtua yang merasa tidak sempat atau banyak alasan lainnya sehingga terkesan menjauhkan dan menghilangkan historisitas keluarganya sendiri dari anak-anak dan cucunya. Sesuatu yang harusnya tidak terjadi. Karena itulah acara Ahlen ini menjadi acara positif yang bisa dicontoh serta diteladani oleh masyarakat kontemporer agar melakukan hal yang sama, dengan asumsi supaya anak cucunya mengetahui *sangkan paraning dumadi*.

Kedua, acara membaca *tablil* untuk mendoakan para pendahulu atau leluhur yang sudah wafat. Acara yang demikian merupakan representasi dari wujud kecintaan kepada para leluhur. Dengan aktif mendoakan secara berjemaah dengan seluruh anggota keluarga menandakan para anak cucu dan seluruh keturunan ke bawah tidak mengabaikan leluhur. Hal ini ditegaskan oleh Mbah Bajuri yang berumur 90 tahun lebih dan

selalu aktif mengikuti kegiatan Ahlen yang dilakukan di rumah *keprabon* maupun terkadang di rumahnya, sebagai sosok yang tertua yang masih hidup. Menurutnya:

“Membaca *tablil* dan mendoakan leluhur adalah bentuk kecintaan dan wujud kasih sayang kami kepada bapak ibu kami dan kakek nenek serta cicit, canggah dan seterusnya bagi mereka-mereka keturunan kami. Kalau tidak begini, bagaimana kami bisa menyatakan kalau kami sayang mereka, kalau kami cinta mereka. Karenanya salah satu wujudnya dengan membaca doa dan tahlil untuk mereka yang sudah tiada, agar mereka damai di sana, agar mereka selalu mendapatkan rahmat Ilahi Rabbi.”¹⁹

Dari pernyataan Mbah Bajuri terlihat bahwa wujud kecintaan kepada leluhur nyatanya bisa diaplikasikan secara sederhana, bukan dengan harus keluar biaya mahal seperti membuat acara *haul* besar-besaran. Faktanya bentuk kecintaan tersebut hanya berupa pembacaan *tablil*, sesuatu yang ringan tetapi memiliki makna yang mendalam sebab dilaksanakan oleh seluruh anggota keluarga yang menampakkan kebersamaan serta persaudaran kokoh.

Acara *ketiga* yang menunjukkan nilai tali asih adalah memperkenalkan anggota baru baik berupa tambahan dalam bentuk kelahiran maupun pernikahan. Dalam acara tersebut pihak-pihak yang terkait akan maju ke depan dan memperkenalkan diri. Hal ini menunjukkan betapa acara Ahlen ini syarat dengan nilai-nilai tali asih yang mengajarkan kepada semua anggota keluarga untuk menghargai mereka yang terbilang baru dalam anggota keluarga. Di sisi lain acara Ahlen mengajarkan untuk mencintai dan menyayangi anggota keluarga baru sebagaimana mencintai dan menyayangi keluarga lamanya. Lain halnya apabila pada acara tersebut tidak diperkenalkan anggota baru maka akan terlihat egiositas para anggota keluarga lama, yang membiarkan anggota baru tanpa dikenal oleh keluarga lama dan tanpa mereka berhak mengenal keluarga barunya.

¹⁹ Wawancara dengan Mbah Bajuri di Karangsono, Saren, Sragen tanggal 6 Juli 2016.

Momen ini merupakan salah satu yang menjadi kekhasan serta keunikan dari budaya Ahlen, yang tidak banyak terdapat dalam acara-acara lain. Oleh karenanya tidak berlebihan bila acara ini juga layak diadopsi oleh wilayah-wilayah lain yang belum memiliki kegiatan serupa.

Acara selanjutnya yang menunjukkan nilai-nilai pendidikan tali asih asih adalah pembacaan ikrar janji untuk saling bersatu, tidak saling bermusuhan dan ikrar menciptakan nuansa harmonis antarkeluarga. Fase ini merupakan salah satu tahap terbaik karena benar-benar mengajarkan kepada generasi tua-muda dan generasi yang akan datang agar saling rukun; *ayem tentrem*. Tidak banyak acara-acara berbasis keluarga yang mewajibkan adanya ikrar janji *ukhawah Islamiyah* sebagaimana pada acara Ahlen. Oleh sebab itu, acara ikrar janji tersebut sejatinya dapat dijadikan bahan percontohan dan dikembangkan serta dibudayakan dalam acara-acara lainnya sehingga kedamaian dan keharmonisan tetap terjaga.

Momen pembacaan ikrar ini juga menjadi ciri khas yang unik dari budaya Ahlen. Dikatakan demikian karena minim acara-acara kumpul bersama yang di dalamnya terdapat ikrar janji untuk ber-*ukhawah* dan merekatkan persaudaraan. Umumnya acara-acara kumpul hanya sebatas membaca doa bersama, kemudian mendengarkan ceramah keagamaan, dan ditutup dengan bersalam-salaman antarsesama peserta. Namun acara kumpul bersama yang di dalamnya memuat ikrar janji persaudaraan belum menjadi sebuah tradisi dan bahkan terkesan masih aneh di masyarakat secara umum. Oleh karenanya, tidak ada salahnya jika dalam setiap acara-acara kumpul berbasis perekatan persaudaraan ditambahkan dengan momen ikrar janji *ukhawah Islamiyah*, sebagaimana yang ada pada budaya Ahlen ini sehingga akan tercipta kedamaian yang hakiki.

Acara lain yang kental nuansa kasih sayang dan cinta kasih adalah pembagian angpau kepada anak-anak kecil dari keluarga yang sudah dewasa. Dalam hal ini uang yang terkumpul berapapun jumlahnya dibagi rata dengan isi angpau yang sama dan diberikan kepada anak-anak dari kalangan keluarga apa pun derajatnya, baik anak-anak dari kalangan

keluarga kaya, menengah ataupun bawah, semua isinya sama. Hal ini menandakan adanya persamaan derajat pada acara Ahlen tersebut. Tidak ada perbedaan yang menunjukkan bahwa anak-anak yang berasal dari keluarga kaya akan mendapat angpau yang lebih banyak dari mereka yang berasal dari keluarga menengah atau kelas bawah.

Momen pembagian angpau juga salah satu acara yang termasuk unik dan membedakan dengan acara-acara lainnya. Apalagi uang yang dibagi atau yang dijadikan angpau berasal dari para orang tua yang mengikuti acara Ahlen tanpa memandang status dan ditentukan berapa jumlah uang yang harus disumbangkan di kotak amal, dan uniknya tidak ada rasa saling curiga, rasa saling menyalahkan karena hanya memberikan uang ke dalam kotak amal hanya sedikit. Semuanya bersifat bebas, berapapun yang disumbangkan diterima dan kembalinya juga untuk anak-anak dan cucu-cucu mereka dengan nominal penyerahan angpau yang sama jumlah uangnya.

Dengan demikian ada tiga momen dalam tradisi Ahlen ini yang membedakan dengan tradisi-tradisi keagamaan Islam lain: *pertama*, memperkenalkan anggota baru ke saudara besar. *Kedua*, adanya ikrar janji suci untuk ber-*ukhawah Islamiyah*. *Ketiga* adalah adanya angpau yang diberikan kepada anak-anak dan cucu-cucu dari para peserta Ahlen.

Acara terakhir yang memperlihatkan adanya perwujudan tali asih adalah acara bersalam-salaman antara sesama saudara dan keluarga. Hal ini sebagai implementasi ikrar janji *ukhawah Islamiyah* yang telah diucapkan secara oral. Wujud ikrar tersebut semakin menunjukkan persatuan yang murni.

Sebagaimana penelusuran penulis di lapangan, kegiatan Ahlen ini adalah ajang *silaturahmi* mempertemukan saudara-saudara yang sudah lama tidak pernah bertemu. Mereka yang hidup berpencar-pencar bahkan di luar Jawa pada akhirnya dapat berkumpul; bertukar cerita dan berbagi banyak hal dengan ikatan kasih sayang.

Kondisi yang demikian semakin menguatkan tesis bahwa acara

Ahlen bukanlah tradisi sembarangan, namun lebih dari itu adalah tradisi unik dan istimewa yang mengandung banyak unsur tali asih serta kental nuansa “penyatuan umat”.

Tradisi Ahlen, Medium Mendidik Hati

Apabila dicermati secara mendalam, tradisi Ahlen ini memiliki kaitan erat dengan pendidikan hati. Tradisi ini berupaya “memperhalus” hati dengan beberapa indikasi yang terlihat dari berbagai kegiatan yang mengarah pada keterbukaan pikiran dan keterbukaan hati. Beberapa kegiatan yang dimaksud adalah:

Pertama, mengadakan acara di rumah *keprabon*. Hal ini tidak akan mungkin dilaksanakan di rumah yang sudah kuno, rumah yang tidak megah dan rumah yang usang, manakala anak-anak dan keluarga besar tersebut tidak memiliki sikap *legawa* (keluasan hati). Rasa gengsi, rasa sombong bisa saja mendera, apalagi mungkin saja rumah-rumah anak cucu dan keturunan ke bawah jauh lebih megah, jauh lebih mewah dari pada rumah *keprabon*. Namun dalam hal ini tidaklah demikian, seperti apa pun kondisi rumah *keprabon*, mereka tetap menerima dengan lapang dada.

Hal inilah yang dikatakan oleh Javad Nurbakhsy sebagai hati yang terlindungi karena adanya upaya untuk selalu membangkitkan dan mengembangkan hati, agar senantiasa hidup dan tidak mati.²⁰ Para keluarga yang tulus ikhlas mengadakan dan senantiasa mendatangi rumah *keprabon* untuk ber-*silaturahmi* adalah “orang-orang yang tercerahkan”. Mereka adalah orang-orang yang berhasil atau sedang dilatih untuk menekan *nafs al-ammarah* yakni *nafs* yang menitikberatkan pada aspek kesombongan, keangkuhan, kegengsian, kefasikan dan lain sebagainya. Sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf ayat 53:

Artinya: “Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi

²⁰ Javad Nurbakhsy, *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 148.

Maha Penyanyang.”

Adanya indikasi pendidikan hati juga terlihat pada acara kedua, yakni membacakan doa kepada para leluhur. Melalui acara ini orang-orang yang mengikuti acara tersebut dididik untuk melenturkan jiwa dan menghilangkan ke-aku-an dengan menyediakan waktu untuk mendoakan para pendahulu yang sudah tiada. Mereka juga dididik untuk senantiasa melembutkan hatinya untuk mengabdikan dengan cara terus mendoakan orang-orang yang telah berjasa besar meskipun raga sudah tiada. Karena pada realitasnya, tak sedikit anak keturunan yang tidak mau dan mampu mengingat para leluhur. Mereka itulah yang menurut Sukanto dan Dardiri disebut sebagai orang-orang yang memiliki mata hati yang terkunci²¹, sebagaimana QS. Muhammad ayat 24:

Artinya: “Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur’an ataukah hati mereka terkunci?”

Selain itu penyebutan untuk orang-orang yang tidak mau mengenal dan mendoakan para pendahulunya adalah orang-orang yang memiliki mata hati yang keras membatu, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Māidah ayat 13:

Artinya: “Karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.”

Orang-orang yang demikian adalah tipe orang yang menggunakan dua daya: *pertama*, daya *syahwat*, yang mana selalu menginginkan kesukaan diri, mengutamakan berahi, menyukai kehancuran orang lain, merusak tatanan yang sudah diatur dengan baik. *Kedua*, menggunakan daya *ghadab*, yakni tamak, serakah, mencekal, angkuh, sombong dan keras kepala.²²

Kegiatan lainnya yang mencerminkan pendidikan hati adalah perkenalan anggota keluarga baru kepada anggota keluarga lama. Pada tahap ini sesungguhnya para anggota keluarga lama dididik hatinya

²¹ Sukanto mm dan A. Dardiri Hasyim, *Nafsiologi, Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku* (Surabaya, Risalah Gusti,1995), h. 82.

²² Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h. 154.

untuk menerima *liyan*; menjauhkan dari sifat *adigang, adigung, adiguna*. Pada acara tersebut, ada upaya untuk mendidik hati menciptakan kedamaian dan keharmonisan dalam keluarga. Hati tidak dibiarkan untuk menciptakan konflik, menciptakan permusuhan dan rasa tidak senang, serta menciptakan penolakan.²³

Dalam hal ini juga terlihat kuat usaha menciptakan suasana kekeluargaan yang *muthmainnah*; kekeluargaan yang tenang dan damai bersumber pada kalbu yang berorientasi pada Ilahiah untuk memperoleh ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakal dan mencari rida Allah.²⁴ Dasar yang dijadikan rujukan dan pondasi adalah QS. Al-Nazi'at ayat 40-41:

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tubannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya.”

Menuju kekeluargaan yang *muthmainnah* memerlukan *mujahadah* atau kesungguh-sungguhan secara kolektif bukan hanya secara personal. Dengan kata lain niat yang dikedepankan adalah niat secara berjemaah untuk sama-sama menuju pada tipe keluarga *muthmainnah*. Dalam hal ini mengapa diadakan pengenalan atas saudara baru di depan keluarga besar? Ini dikarenakan adanya ajakan kepada seluruh anggota keluarga besar untuk berniat secara bersama menerima dengan tulus ikhlas kehadiran anggota baru, dengan ketulusan dan keikhlasan tersebut harapannya akan menciptakan produk keluarga *muthmainnah* yang sifatnya langgeng.

Acara selanjutnya yang mengindikasikan adanya pendidikan hati adalah berbagi angpau kepada anak-anak yang masih dalam satu keluarga besar. Pendidikan hati terlihat dari konteks “memberi dengan tulus.” Seluruh keluarga besar yang sudah dewasa yang telah memberikan sumbangan uang di kotak amal diminta keikhlasan hatinya agar uang-uang tersebut dibagikan kepada anak-anak sebagai hadiah atau *sangu* (angpau) lebaran. Hal ini secara tidak langsung mengajarkan dan mendidik hati agar memiliki

²³ Sunaryo Kartadinata, dkk., *Pendidikan Kedamaian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 70-71.

²⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi...*, h. 162.

sense of compassion (rasa belas kasih), *sense of kindness* (rasa kasih sayang) dan *sense of honesty* (rasa ketulusan hati). Dengan mengembangkan berbagai rasa positif tersebut, kata al-Ghazali, akan menemukan titik kebahagiaan dalam hidup sebab yang ditanam adalah hal-hal positif.²⁵

Pendidikan untuk memberi tanpa pamrih yang ada pada tradisi Ahlen merupakan bagian untuk *muraqabah* atau melekat kepada dua sisi: *pertama*, melekat kepada Allah, dengan harapan Allah senantiasa membimbing menuju ketetapan langkah yang mulia. Inilah yang dimaksud dengan menuju kecerdasan Illahiah, yakni berupaya menginternalisasikan sifat-sifat luhur yang Allah miliki ke dalam diri agar tetap pada pijakan perilaku baik. *Kedua*, melekat kepada sesama manusia, tanpa melihat tua atau muda, besar atau kecil, kaya atau miskin, semua didekati semata-mata hanya mengharap rida Ilahi, dan inilah yang dimaksud menuju kesalehan sosial. Dalam tradisi Ahlen semua diajarkan meskipun tidak secara langsung dikatakan dan dinyatakan, tetapi muatan dan esensinya mengarah ke aspek tersebut.

Kegiatan positif lain yang mengindikasikan pendidikan hati adalah bersalam-salaman secara langsung dengan bertatap wajah, bukan hanya melalui pesan singkat ataupun surat lebaran. Acara ini sangat kental nuansa *tarbiyah an-nafs* untuk meredam emosi, kebencian, ketidaksukaan yang mungkin selama ini berkembang di dalam hati. Dengan berani berjabat tangan, bertatap muka dan berpelukan sebagai tanda tersambungannya kembali tali *silaturahmi* berarti menunjukkan tanda-tanda berhasilnya *tarbiyah an-nafs*, yang salah satu dampaknya adalah menjadi makhluk yang bermoral.²⁶

Perilaku makhluk bermoral ditunjukkan dengan sikap dan perbuatan positif yang tulus dari hati tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Apabila dikorelasikan pada konteks bersalam-salaman,

²⁵ Imam al-Gazali, *Pendoman Hidup Babagia, Seri Manajemen Ruhani* (Yogyakarta: Penerbit Cahaya Dian, 2004), h. 171.

²⁶ Busyairi Madjidi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim* (Yogyakarta: al-Amin Press, 1997), h. 86.

bahwa orang-orang yang berhasil masuk pada derajat manusia bermoral akan mampu meredam emosi, amarah, kebencian secara langsung tanpa pertimbangan dan pemikiran.

Beberapa syarat yang diperlukan untuk menjadi makhluk bermoral agar mampu memaafkan dengan ketulusan adalah: *pertama, musyarabah*, yakni membuat kontrak diri untuk menghindarkan dari bujukan-bujukan perbuatan tercela. *Kedua, muhasabah*, aktif melakukan perbaikan diri, dengan cara selalu berinstropeksi diri perihal apa yang telah diperbuat dan apa yang harus diperbuat untuk merekonstruksi kondisi fisik dan kejiwaan diri, agar mau membuka dan terbuka dengan orang lain, agar mau memaafkan dan meminta maaf dengan tanpa syarat apa pun kepada orang lain. *Ketiga, mu'atabah*, yakni rela menghukum diri sendiri apabila terpengaruh oleh perbuatan-perbuatan yang kurang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat bahwa Ahlen adalah sebuah tradisi-budaya berbasis Islam yang kaya dengan nilai-nilai “penghalusan” jiwa, persaudaraan dan *ukhawah Islamiyah*. Adapun macam-macam kegiatannya adalah menghidupkan rumah *keprabon* untuk kegiatan acara keluarga besar, membaca doa *tablil* untuk leluhur, memperkenalkan anggota keluarga baru, pembacaan ikrar janji bersaudara, pemberian angpau, dan bersalam-salaman. Semua manifestasi kebudayaan yang sarat nilai-nilai islami itu seyogianya harus terus dilestarikan sebab tidak hanya bermanfaat bagi sebagian kecil orang melainkan juga seluruh bangsa Indonesia yang sudah lama akrab dengan tradisi dan budaya. Jika tidak dilestarikan maka generasi mendatang bisa jadi akan semakin kesulitan untuk sekadar membedakan antara produk budaya dan produk agama.

Daftar Pustaka

- Basyir, Ahmad Azhar, *Hukum Adat Bagi Umat Islam*, Yogyakarta: Nur Cahya, 1983.
- Biek, Syekh Muhammad al-Khudhori, *Ushul al-Fiqih*, terj. Zaid H. Alhamid, Pekalongan: PT Raja Murah, 1982.
- Djono, Tri Prasetyo Utomo dan Slamet Subiyantoro, “Nilai Kearifan Lokal Rumah Tradisional Jawa,” dalam *Jurnal Humaniora*, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Vol. 24, No. 3 Oktober 2012.
- al-Gazali, Imam, *Pedoman Hidup Babagia, Seri Manajemen Ruhani*, Yogyakarta: Penerbit Cahaya Dian, 2004.
- Hasirudin, “Tradisi Lokal sebagai ‘Urf Progresif’”, dalam *Jurnal Islamica*, Vol. 02. No. 1, September 2007.
- Hajjaj, Jihad Muhammad, *Umur Para Nabi*, terj. Team Azzam, Jakarta: Cendekia Centra Muslim, 2004.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk., *Pendidikan Kedamaian*, Bandung: PT Rosdakarya, 2015.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilm Ushul al-Fikih*, Kuwait: Dar-al-Qalam, t.t.
- Madjidi, Busyairi, *Konsep Pendidikan Para Filsuf Muslim*, Yogyakarta: al-Amin Press, 1997.
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya, Pustaka Progresif, 2002.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Munjid*, Lebanon: Dar el-Mashreq Sarl, 1984.
- Nurbakhsy, Javad, *Psikologi Sufi*, terj. Arief Rakhmat, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000.
- Sunnah, Ahmad Fahmi Abu, *al-Urf wa al ‘Adab fi Ra’zi al-Fuqaha*, Mesir: Maktabah al-Azhar, 1947 M.
- Al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Abkam*, Jilid II, Beirut: Dar al- Fikr, t.t.
- Sukanto dan Hasyim, A. Dardiri, *Nafsiologi, Refleksi Analisis tentang Diri dan Tingkah Laku*, Surabaya, Risalah Gusti, 1995.
- Wahid, Abdurrahman, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat*

Azam Syukur Rahmatullah: Menggali Nilai-Nilai.....

Negara Demokrasi, Jakarta: The Wahid Institue, 2006.

al-Zuhayli, Wahbah, *Usul al-Fikih al-Islami*, Vol. II, Beirut: Dar al Fikr, t.t.

Azam Syukur Rahmatullah: *Menggali Nilai-Nilai.....*